



## **Mewujudkan Sekolah Ramah Anak: Implementasi Disiplin Positif dalam Kurikulum Merdeka**

**Agus Purnomo Ahmad Putikadyanto**

Institut Agama Islam Negeri Madura  
Email: [aguspurnomo@iainmadura.ac.id](mailto:aguspurnomo@iainmadura.ac.id)

**Moh. Badruddin Amin**

Institut Agama Islam Negeri Madura  
Email: [badrud@iainmadura.ac.id](mailto:badrud@iainmadura.ac.id)

**Liana Rochmatul Wachidah**

Institut Agama Islam Negeri Madura  
Email: [lianarwachidah@iainmadura.ac.id](mailto:lianarwachidah@iainmadura.ac.id)

---

### **Abstract**

#### **Keywords:**

Positive  
Discipline;  
Merdeka  
Curriculum;  
Child-Friendly  
Schools;

This article discusses the implementation of positive discipline as an approach to creating child-friendly schools in the context of the Merdeka Curriculum. The research aims to identify effective strategies for implementing positive discipline to enhance a supportive learning environment for the holistic development of children in schools, as well as its successes and challenges. The research method used is qualitative study with a descriptive analytical approach. Data were collected through participatory observation, interviews with teachers and principals, as well as analysis of school policy documents and curriculum. The results show that the implementation of positive discipline in the Merdeka Curriculum can help create an inclusive, collaborative, and supportive school culture that promotes the social-emotional development of children despite challenges in its implementation. This article provides insights into the importance of positive discipline approaches in creating child-friendly schools and offers recommendations for the development of more supportive practices and policies at the school level.

---

### **Abstrak**

#### **Kata Kunci:**

Disiplin  
Positif;  
Kurikulum  
Merdeka;  
Sekolah Ramah  
Anak;

*Artikel ini membahas tentang implementasi disiplin positif sebagai pendekatan dalam menciptakan sekolah yang ramah anak dalam konteks Kurikulum Merdeka. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi implementasi disiplin positif yang efektif dalam meningkatkan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan holistik anak-anak di sekolah serta keberhasilan dan tantangannya. Metode*

---

penelitian yang digunakan adalah studi kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara dengan guru dan kepala sekolah, serta analisis dokumen terkait kebijakan sekolah dan kurikulum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi disiplin positif dalam Kurikulum Merdeka dapat membantu menciptakan budaya sekolah yang inklusif, kolaboratif, dan mendukung perkembangan sosial-emotional anak meskipun ada tantangan dalam implementasinya. Artikel ini memberikan wawasan tentang pentingnya pendekatan disiplin positif dalam menciptakan sekolah yang ramah anak dan menawarkan rekomendasi untuk pengembangan praktik dan kebijakan yang lebih mendukung di tingkat sekolah.

---

Received : 11 Februari 2024; Revised: 7 April 2024; Accepted: 3 Mei 2024

<http://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.12766>

Copyright© Agus Purnomo Ahmad Putikadyanto, et al.  
with the licenced under the CC-BY licence



This is an open access article under the [CC-BY](#)

## 1. Pendahuluan

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang ramah anak menjadi landasan penting dalam memperbaiki pendidikan di Indonesia. Kurikulum Merdeka menekankan kebebasan dan fleksibilitas bagi sekolah untuk merancang kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa serta lingkungan lokal mereka. Lingkungan sekolah yang ramah anak tidak hanya mencakup aspek akademik, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan fisik, emosional, dan sosial siswa (Akhyar 2024).

Dalam lingkungan sekolah yang ramah anak, keamanan dan kesejahteraan siswa menjadi prioritas utama (Evianah 2023). Anak-anak perlu merasa aman dan nyaman agar dapat belajar dan berkembang secara optimal. Dengan menciptakan iklim yang mendukung kesejahteraan mental dan emosional siswa, lingkungan sekolah yang ramah anak mampu mengurangi risiko terjadinya intimidasi, pelecehan, atau perilaku merugikan lainnya.

Selain itu, lingkungan sekolah yang ramah anak juga mempromosikan hubungan yang positif antara siswa, guru, dan staf sekolah. Hubungan yang erat dan saling mendukung membantu membangun rasa percaya diri, kemandirian, dan motivasi belajar pada siswa. Dengan memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan pengambilan keputusan, lingkungan sekolah yang ramah anak juga dapat meningkatkan kemandirian, tanggung jawab, dan rasa memiliki siswa terhadap lingkungan sekolah mereka.

Disiplin positif dalam konteks Kurikulum Merdeka mengacu pada kebutuhan untuk menggali pendekatan alternatif dalam manajemen perilaku di sekolah yang lebih mendukung, inklusif, dan berbasis

pengembangan (Mulyasa 2023). Secara konvensional, pendekatan disiplin di sekolah seringkali bersifat otoriter dan berfokus pada hukuman, seringkali mengabaikan pembinaan positif dan pengajaran keterampilan perilaku yang diinginkan. Namun, dengan munculnya konsep Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas dan responsivitas terhadap kebutuhan siswa, muncul pula kesadaran akan pentingnya pendekatan yang lebih holistik dan berorientasi pada pembinaan dalam manajemen perilaku.

Disiplin positif merupakan pendekatan yang menempatkan penekanan pada penguatan positif, pembinaan keterampilan sosial, dan pengembangan hubungan yang positif antara guru dan siswa. Kemendikbud memberikan rambu-rambu mengenai disiplin positif yakni bertujuan untuk memberdayakan peserta didik agar mereka dapat memahami dan mengendalikan setiap tindakan mereka dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab, sebagai ungkapan penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain di sekitarnya (Souisa et al. 2022). Tujuan utama adalah menciptakan anak-anak yang memiliki disiplin diri, sehingga mereka dapat berperilaku sesuai dengan nilai-nilai kebajikan yang universal dan memiliki motivasi yang berasal dari dalam diri mereka sendiri. Di dalam konteks Kurikulum Merdeka, pendekatan ini menjadi relevan karena mampu mengakomodasi kebebasan yang diberikan kepada sekolah dalam merancang kurikulum sesuai dengan kebutuhan lokal. Disiplin positif mengarah pada pembentukan lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap siswa merasa didukung dan dihargai, tanpa adanya stigmatisasi atau perlakuan tidak adil.

Dengan mengadopsi disiplin positif dalam Kurikulum Merdeka, sekolah dapat membangun budaya yang berbasis pada penghargaan terhadap prestasi positif dan pembinaan keterampilan sosial, bukan sekadar penegakan aturan dengan hukuman. Hal ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pengembangan karakter dan potensi siswa secara holistik. Karakter siswa mempunyai peran penting dalam menjawab tantangan siswa ke depan (Wachidah et al. 2022; Putikadyanto et al. 2022). Dengan demikian, latar belakang ini menggarisbawahi pentingnya adopsi disiplin positif sebagai pendekatan alternatif dalam manajemen perilaku di sekolah dalam era Kurikulum Merdeka untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, responsif, dan mendukung perkembangan seluruh siswa.

Konsep disiplin positif menekankan pada pembinaan perilaku yang diarahkan pada penguatan positif dan pengembangan keterampilan sosial, daripada hanya memberikan hukuman atau sanksi sebagai respons terhadap perilaku yang tidak diinginkan. Prinsip-prinsip utama dari disiplin positif termasuk penggunaan penghargaan, penguatan positif, dan pembelajaran melalui pengalaman. Hal ini melibatkan pendekatan yang kolaboratif antara guru dan siswa, di mana siswa didorong untuk memahami konsekuensi dari tindakan mereka, serta belajar mengelola emosi dan perilaku secara positif.

Disiplin positif berkaitan dengan teori motivasi, hukuman, dan restitusi. Teori motivasi, hukuman, dan restitusi adalah konsep yang

penting dalam memahami perilaku manusia dan cara mengelolanya. Teori motivasi bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong individu untuk bertindak atau melakukan suatu aktivitas, baik itu dorongan internal maupun eksternal. Contoh teori motivasi meliputi hierarki kebutuhan Maslow dan perbedaan antara motivasi intrinsik dan ekstrinsik (Uno 2023). Di sisi lain, hukuman melibatkan pemberian konsekuensi negatif sebagai respons terhadap perilaku yang tidak diinginkan, dengan tujuan mengurangi kemungkinan perilaku tersebut terulang di masa depan (Wahab and Rosnawati 2021). Namun, pendekatan hukuman juga rentan terhadap kritik karena cenderung menekankan kontrol eksternal dan dapat menimbulkan ketakutan atau perasaan tidak aman. Sementara itu, restitusi merupakan upaya untuk memulihkan atau mengganti kerugian atau kerusakan yang disebabkan oleh suatu tindakan atau perilaku, yang dapat berupa pengembalian barang yang diambil, memperbaiki kerusakan yang disebabkan, atau memberikan ganti rugi sesuai dengan nilai yang hilang. Pendekatan ini sering digunakan dalam konteks hukum sebagai bentuk kompensasi atas tindakan yang merugikan pihak lain (Saputra 2023). Dalam kurikulum merdeka, hukuman sebisa mungkin dihindari dan dapat diganti dengan restitusi supaya dapat membangkitkan motivasi dari diri sendiri.

Prinsip-prinsip disiplin positif juga mencakup pentingnya membangun hubungan yang positif antara guru dan siswa, serta penerapan aturan yang jelas dan konsisten yang didasarkan pada penghormatan terhadap kebutuhan individu siswa. Selain itu, pendekatan ini menekankan pembelajaran dari kesalahan dan kesempatan untuk memperbaiki perilaku, daripada hanya menghukum (Prasetyo 2023). Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip ini, disiplin positif membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, mendukung perkembangan sosial-emosional siswa, dan mempromosikan kesejahteraan di sekolah.

Disiplin positif secara intrinsik mendukung penciptaan sekolah ramah anak dengan menekankan pembinaan perilaku positif melalui penguatan dan pengembangan keterampilan sosial, serta mempromosikan hubungan yang positif antara siswa, guru, dan staf sekolah. Melalui pendekatan ini, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, mendukung, dan aman bagi anak-anak, di mana mereka merasa didengar, dihargai, dan dapat berkembang secara holistik. Dengan memperkuat elemen-elemen kunci dalam penciptaan sekolah ramah anak, disiplin positif menjadi landasan yang kuat untuk membangun lingkungan pendidikan yang mendukung pertumbuhan dan kesejahteraan seluruh siswa.

Dari uraian di atas, menjadi jelas bahwa penelitian mengenai disiplin positif dalam konteks mewujudkan sekolah ramah anak sangat penting. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai strategi implementasi disiplin positif dalam lingkungan sekolah serta untuk menggambarkan dengan detail keberhasilan yang dicapai dan tantangan yang dihadapi dalam menerapkan pendekatan ini. Dengan memfokuskan penelitian pada strategi implementasi yang efektif serta evaluasi terhadap hasilnya,

akan memungkinkan pengembangan praktik dan kebijakan yang lebih baik di tingkat sekolah, sehingga memperkuat upaya menuju penciptaan lingkungan belajar yang inklusif, aman, dan mendukung bagi anak-anak.

## **2. Metode Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki implementasi dan tantangan disiplin positif sebagai upaya mewujudkan sekolah yang ramah anak dalam konteks Kurikulum Merdeka. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pengalaman dan pandangan para responden terkait strategi implementasi disiplin positif, serta untuk mengeksplorasi keberhasilan dan tantangan yang mereka hadapi dalam menerapkannya (Creswell 2019; Sugiyono 2019).

Sumber data untuk penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru sekolah yang telah mengimplementasikan disiplin positif. Mereka dipilih sebagai responden karena memiliki pengalaman langsung dalam menerapkan strategi disiplin positif di lingkungan sekolah. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung terhadap praktik disiplin positif di sekolah, penelusuran dokumen terkait kebijakan dan kegiatan terkait disiplin positif, serta analisis data kualitatif yang melibatkan pengelompokan, pengkodean, dan interpretasi data (Anggito 2018).

Waktu penelitian yang terbatas antara Oktober 2023 hingga Januari 2024 memberikan batasan waktu yang jelas untuk mengumpulkan data. Meskipun relatif singkat, periode ini diharapkan memberikan kesempatan yang cukup bagi peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang proses implementasi disiplin positif dan dampaknya dalam menciptakan lingkungan sekolah yang ramah anak. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pengembangan praktik dan kebijakan di tingkat sekolah dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung bagi seluruh siswa.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

### **Strategi Implementasi Disiplin Positif untuk Mewujudkan Sekolah Ramah Anak dalam Kurikulum Merdeka**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi disiplin positif dalam upaya mewujudkan sekolah ramah anak dalam konteks Kurikulum Merdeka melibatkan berbagai strategi yang berfokus pada penguatan positif, pembinaan keterampilan sosial, dan membangun hubungan yang positif antara guru dan siswa. Salah satu strategi yang muncul adalah pembentukan aturan dan norma perilaku yang jelas dan konsisten, yang didasarkan pada penghargaan terhadap kebutuhan individu siswa dan mempromosikan keterlibatan aktif siswa dalam pembuatan aturan tersebut. Guru dan kepala sekolah juga berperan dalam memberikan penguatan positif, baik berupa pujian,

penghargaan, atau insentif lainnya, sebagai respons terhadap perilaku positif siswa.

*"Untuk meningkatkan kesadaran budaya positif, kami akan menerapkan SOP 5 menit sebelum pembelajaran guru memberikan pesan moral."*

Hendroyono, Kepala SMPN 1 Larangan, menggarisbawahi upaya mereka dalam meningkatkan kesadaran akan budaya positif di lingkungan sekolah dengan menerapkan langkah-langkah konkret. Salah satu langkah yang mereka rencanakan adalah menerapkan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang mengizinkan waktu 5 menit sebelum pembelajaran dimulai untuk memberikan pesan moral kepada siswa. Keputusan ini menunjukkan komitmen sekolah dalam membangun kesadaran akan nilai-nilai positif dan moralitas, yang dianggap sebagai bagian integral dari pembentukan karakter siswa (Amelya et al. 2023). Dengan memberikan waktu khusus untuk pesan moral sebelum pembelajaran dimulai, sekolah berharap dapat menyampaikan nilai-nilai yang diinginkan secara langsung kepada siswa dan menciptakan suasana yang mendukung untuk refleksi dan pertumbuhan moral. Langkah ini merupakan upaya konkret untuk memperkuat budaya positif di sekolah dan membantu menciptakan lingkungan yang lebih kondusif untuk pembelajaran dan perkembangan siswa secara menyeluruh.

Hasil penelitian menyoroti pentingnya pendekatan kolaboratif antara guru dan siswa dalam implementasi disiplin positif di sekolah. Peran guru tidak hanya terbatas pada memberikan instruksi, tetapi juga sebagai fasilitator dalam mengajarkan keterampilan sosial kepada siswa. Hal ini mencakup pembelajaran keterampilan komunikasi yang efektif, penyelesaian konflik secara konstruktif, serta pengelolaan emosi yang sehat. Dengan memperkenalkan dan mempraktikkan keterampilan ini, guru membantu siswa memahami dan menerapkan perilaku yang diharapkan dalam interaksi sosial mereka (Indriyani, Neviyarni, and Desyandri 2023). Lebih dari itu, pendekatan ini memungkinkan siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, melalui berbagai metode seperti diskusi, simulasi peran, dan latihan praktik. Melalui partisipasi aktif ini, siswa memiliki kesempatan untuk menginternalisasi dan mempraktikkan keterampilan sosial secara langsung, sehingga meningkatkan pemahaman dan penerapan konsep disiplin positif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kolaborasi antara guru dan siswa bukan hanya memperkuat implementasi disiplin positif, tetapi juga membangun hubungan yang lebih erat dan saling mendukung di lingkungan sekolah.

Selanjutnya, sekolah juga menggunakan strategi melalui komunitas belajar intrasekolah dalam menyebarkan pemahaman baru disiplin positif. Melalui komunitas belajar di sekolah, perubahan mindset dari disiplin konvensional menuju disiplin positif dapat tersebar luas. Ketika semua pihak terlibat aktif dalam mendukung dan menerapkan pendekatan disiplin positif, maka pengaruhnya akan menjadi lebih kuat dan berkelanjutan.

*"Untuk mengakselerasi pemahaman disiplin positif guru, kami dapat menggunakan komunitas belajar dalam sekolah kami."*

Dalam upaya mempercepat pemahaman tentang disiplin positif di kalangan guru, kepala sekolah SMPN 4 Pamekasan, Syaiful Anam, mengusulkan penggunaan komunitas belajar di sekolah mereka. Melalui komunitas belajar ini, guru dapat saling berbagi pengetahuan, pengalaman, dan praktik terbaik terkait implementasi disiplin positif. Kolaborasi dalam komunitas belajar memungkinkan para guru untuk saling mendukung dan memperkuat pemahaman mereka tentang pendekatan ini, sehingga dapat diterapkan secara efektif dalam interaksi sehari-hari dengan siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa strategi implementasi disiplin positif dalam Kurikulum Merdeka melibatkan pendekatan holistik yang memperhatikan kebutuhan individu siswa, mempromosikan keterlibatan aktif siswa dalam pembentukan norma perilaku, mendorong pembelajaran keterampilan sosial, dan membangun hubungan yang positif antara guru dan siswa. Dengan mengadopsi strategi ini, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, responsif, dan mendukung bagi seluruh siswa.

#### **Keberhasilan dan Tantangan dalam Menerapkan Disiplin Positif untuk Mewujudkan Sekolah Ramah Anak**

Hasil penelitian menyoroti beberapa keberhasilan dalam menerapkan disiplin positif untuk menciptakan sekolah ramah anak dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Salah satu pencapaian utama adalah perubahan positif dalam perilaku dan interaksi siswa. Melalui pendekatan disiplin positif, teramati peningkatan dalam keterlibatan siswa dalam pembelajaran, serta peningkatan kemandirian dan tanggung jawab mereka terhadap perilaku mereka sendiri. Siswa juga menunjukkan peningkatan dalam keterampilan sosial, termasuk kemampuan berkomunikasi yang lebih baik, resolusi konflik yang lebih efektif, dan kemampuan untuk bekerja sama dalam lingkungan yang inklusif. Hal ini mencerminkan perubahan positif dalam budaya sekolah yang lebih responsif dan mendukung terhadap kebutuhan dan perkembangan setiap individu siswa (Santoso et al. 2023).

*"Setidaknya di sekolah kami sudah tidak ada perundungan besar."*

Pernyataan optimis dari Kepala Sekolah SMPN 2 Palengaan, Syaiful Bahri, mengindikasikan keberhasilan dalam menerapkan pendekatan disiplin positif di sekolah tersebut. Dengan menegaskan bahwa setidaknya tidak ada lagi perundungan yang besar di lingkungan sekolah, Syaiful Bahri menunjukkan bahwa pendekatan ini telah berhasil mengurangi perilaku merugikan dan memberikan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi siswa. Keberhasilan ini tidak hanya mencerminkan efektivitas strategi implementasi disiplin positif, tetapi juga menandakan perubahan budaya yang lebih luas di sekolah, di mana penghargaan terhadap keberagaman, toleransi, dan penghormatan terhadap sesama menjadi nilai-nilai yang dijunjung tinggi. Pernyataan tersebut memberikan bukti konkret bahwa dengan

keseriusan, konsistensi, dan dukungan yang tepat, sekolah dapat mencapai transformasi yang positif dalam menjaga kesejahteraan dan keselamatan siswa.

Tantangan selanjutnya berkaitan dengan posisi kontrol guru. Posisi kontrol guru dalam disiplin positif mencerminkan berbagai peran dan pendekatan dalam mengelola perilaku siswa dengan tujuan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung. Pertama, sebagai penghukum, guru bertanggung jawab untuk memberikan konsekuensi yang sesuai terhadap perilaku yang tidak diinginkan, namun pendekatan ini lebih menekankan pada pembelajaran daripada hukuman. Kedua, sebagai pembuat rasa bersalah, guru menciptakan kesadaran tentang dampak negatif dari perilaku siswa dengan memberikan umpan balik yang konstruktif, menginspirasi refleksi diri, dan memotivasi perubahan perilaku. Ketiga, sebagai teman, guru membangun hubungan yang positif dengan siswa, menciptakan lingkungan yang mendukung, dan menjadi sumber dukungan emosional bagi siswa dalam mengatasi tantangan (melalui bujukan). Keempat, sebagai pengamat, guru memperhatikan dan menganalisis perilaku siswa secara objektif untuk memahami penyebabnya dan merencanakan intervensi yang sesuai. Terakhir, sebagai manajer, guru mempersilakan murid mempertanggungjawabkan perilakunya dan mendukung murid untuk menemukan solusi atas permasalahannya sendiri. Melalui kombinasi posisi kontrol ini, guru dapat membantu siswa mengembangkan disiplin diri, tanggung jawab, dan keterampilan sosial yang dibutuhkan untuk sukses dalam kehidupan.

*"Saat ini di sekolah kami, posisi kontrol guru masih dominan sebagai pembuat rasa bersalah dan pengamat."*

Dalam konteks sekolah SMPN 1 Larangan, Hendroyono, kepala sekolahnya, menggambarkan bahwa posisi kontrol guru masih didominasi oleh dua peran utama, yaitu sebagai pembuat rasa bersalah dan pengamat. Sebagai pembuat rasa bersalah, guru di sekolah tersebut berperan dalam menciptakan kesadaran atas konsekuensi negatif dari perilaku siswa dengan memberikan umpan balik yang konstruktif. Pendekatan ini bertujuan untuk menginspirasi refleksi diri dan memotivasi siswa untuk melakukan perubahan perilaku yang positif. Di samping itu, sebagai pengamat, guru memperhatikan dan menganalisis perilaku siswa secara objektif untuk memahami penyebabnya dan merencanakan intervensi yang sesuai.

Namun, hasil penelitian juga menyoroti serangkaian tantangan yang dihadapi dalam implementasi disiplin positif. Salah satu tantangan utama adalah resistensi terhadap perubahan dari sejumlah pihak di sekolah, termasuk guru yang terbiasa dengan pendekatan konvensional atau pendekatan cara lama dalam manajemen perilaku.

*"Tantangan di sekolah kami adalah perbuahan mindset disiplin konvensional menjadi disiplin positif yang membutuhkan waktu."*

Tantangan yang dihadapi di sekolah ini terkait dengan perubahan paradigma dalam pendekatan disiplin, dari yang konvensional menjadi yang lebih positif, memang memerlukan waktu dan upaya yang berkelanjutan. Pendapat ini secara konsisten disampaikan oleh beberapa kepala sekolah dari berbagai sekolah menengah di wilayah tersebut. Hendroyono dari SMPN 1 Larangan, Syaiful Anam dari SMPN 4 Pamekasan, Syaiful Bahri dari SMPN 2 Palengaan, dan Sutarji dari SMPN 1 Atap Groom, secara kompak menegaskan bahwa proses perubahan ini tidaklah instan. Hal ini sejalan dengan tantangan umum yang dihadapi oleh banyak sekolah dalam mengadopsi pendekatan disiplin positif, di mana perlu adanya transformasi dalam pemikiran dan praktek guru serta staf sekolah secara keseluruhan. Dibutuhkan komitmen yang kuat dari semua pihak terkait, serta dukungan yang berkelanjutan dalam bentuk pelatihan, bimbingan, dan pembinaan agar perubahan ini dapat terjadi secara efektif dan berkelanjutan. Meskipun memerlukan waktu, upaya ini merupakan investasi yang penting untuk menciptakan lingkungan sekolah yang lebih inklusif, mendukung, dan memberdayakan bagi seluruh siswa.

Selain tantangan yang berkaitan dengan resistensi siswa terhadap perubahan norma perilaku yang diperkenalkan, implementasi disiplin positif juga menghadapi kendala terkait sumber daya. Diperlukan waktu dan tenaga ekstra untuk membantu siswa beradaptasi dengan pendekatan baru ini. Selain itu, kurangnya pelatihan dan dukungan yang memadai bagi guru dalam menerapkan strategi disiplin positif secara konsisten juga menjadi hambatan (Sholeh 2023). Hal ini menegaskan perlunya investasi dalam pembinaan guru dan peningkatan sumber daya untuk mendukung kesuksesan implementasi disiplin positif di lingkungan sekolah.

Meskipun tantangan tersebut ada, keberhasilan dalam menerapkan disiplin positif menegaskan potensi besar pendekatan ini untuk menciptakan perubahan yang signifikan dalam lingkungan sekolah. Dengan mengatasi resistensi dan tantangan yang muncul, serta dengan meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan dukungan terhadap pendekatan ini, sekolah dapat terus maju menuju tujuan menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, responsif, dan mendukung bagi pertumbuhan dan perkembangan semua siswa.

#### **4. Kesimpulan**

Hasil penelitian ini secara komprehensif mengungkap strategi dan tantangan dalam menerapkan disiplin positif untuk mewujudkan sekolah ramah anak dalam konteks Kurikulum Merdeka. Implementasi disiplin positif melibatkan berbagai pendekatan yang holistik, termasuk pembentukan aturan perilaku yang jelas, penguatan positif, pembinaan keterampilan sosial, dan membangun hubungan yang positif antara guru dan siswa. Langkah konkret seperti penerapan SOP 5 menit untuk pesan moral sebelum pembelajaran dan penggunaan komunitas belajar untuk mengakselerasi pemahaman budaya positif guru menunjukkan komitmen sekolah dalam memperkuat budaya positif. Namun, tantangan seperti perubahan mindset dari disiplin

konvensional, resistensi terhadap perubahan, dan keterbatasan sumber daya perlu diatasi dengan upaya berkelanjutan.

Keberhasilan dalam mengurangi perundungan dan meningkatkan keterlibatan siswa serta keterampilan sosial mereka adalah bukti konkrit bahwa pendekatan disiplin positif mampu menciptakan perubahan positif dalam budaya sekolah. Meskipun tantangan seperti perubahan mindset dan keterbatasan sumber daya menjadi hambatan, komitmen serta kerjasama antara guru, tenaga kependidikan sekolah, dan kepala sekolah sangat penting dalam mengatasi hambatan tersebut. Dengan upaya yang terus menerus dan investasi dalam pelatihan dan dukungan, implementasi disiplin positif memiliki potensi besar untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, responsif, dan mendukung bagi pertumbuhan dan perkembangan semua siswa dalam era Kurikulum Merdeka. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan lebih banyak sekolah dari berbagai daerah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih holistik tentang implementasi disiplin positif.

#### Daftar Pustaka

- Akhyar, Yundri. 2024. "Implimentasi Program Sekolah Ramah Anak Di Tingkat Sekolah Dasar." *Al-Mujahadah: Islamic Education Journal* 1 (2): 155–68.
- Amelya, Nita, Majid Dany, Dela Rahayu, Mira Helmina, and Ratu Fadia Zahra. 2023. "Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum Sekolah Sebagai Strategi Upaya Pencegahan Korupsi." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9 (18): 1005–12. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.8418088>.
- Anggito, Albi; Setiawan, Johan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edited by Ella Deffi Lestari. Sukabumi: CV Jejak.
- Creswell, John W. 2019. *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Evianah, Ninik. 2023. "Pentingnya Sekolah Ramah Anak Sebagai Bentuk Pemenuhan Dan Perlindungan Anak." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 5 (1): 3216–24. <https://doi.org/10.31004/JPDK.V5I1.11500>.
- Indriyani, Novalina, Neviyarni, and Desyandri. 2023. "Pemanfaatan Perkembangan Moral Dan Kepribadian Anak Sekolah Dasar." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8 (1): 1558–71. <https://doi.org/10.23969/JP.V8I1.8061>.
- Mulyasa. 2023. *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Prasetyo, Angga Sri. 2023. "Internalisasi Nilai Di Zilzili Gui–Pendidikan Karakter Melalui Disiplin Positif Dalam Proses Pembelajaran." *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (JKIP)* 1 (3): 118–30.
- Putikadyanto, Agus Purnomo Ahmad, Liana Rochmatul Wachidah, Ilmi

- Firdaus Aliyah, Sri Helda Herawati, and Miftahul Abrori. 2022. "Perubahan Perilaku Siswa Dalam Pembelajaran Tatap Muka Di Kelas Pascapandemi: Potret Pembelajaran Di Awal Era Merdeka Belajar." *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 386–405. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.7445>.
- Santoso, Budi, Siti Rahayu, Devi Fitriani, and Ahmad Syahputra. 2023. "Transformasi Pendidikan Inklusif: Optimalisasi Kesetaraan Melalui Metode Pembelajaran Responsif Dan Keterlibatan Komunitas." *PEMAS: Jurnal Pengabdian Kkpada Masyarakat 1* (17–24).
- Saputra, Adlan Surya. 2023. "Menumbuhkan Disiplin Diri Melalui Disiplin Positif Restitusi." *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang 9* (2): 5666–82.
- Sholeh, Muh Ibnu. 2023. "Pengakuan Dan Reward Dalam Manajemen SDM Untuk Meningkatkan Motivasi Guru." *COMPETITIVE: Journal of Education* 2 (4): 212–34. <https://doi.org/10.58355/COMPETITIVE.V2I4.41>.
- Souisa, J.H., Maria Arika Purwaningrati, Subagyo, Siti Utami, and Bintang Alhuda. 2022. *Disiplin Positif Untuk Merdeka Belajar*. Jakarta: Kementerian, Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Uno, Hamzah B. 2023. *Teori Motivasi Dan Pengukurannya: Analisis Di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wachidah, Liana Rochmatul, Agus Purnomo Ahmad Putikadyanto, Hesty Kusumawati, Ika Cahya Adebina, and Adi Setiawan. 2022. "Karakter Pelajar Pancasila Sebagai Penanggulangan Dekandensi Moral Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Era Merdeka Belajar." *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, January, 386–405. <https://doi.org/10.19105/GHANCARAN.VI.8196>.
- Wahab, Gusnarib, and Rosnawati. 2021. *Teori-Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Indramayu: Penerbit Adab.